



 : <http://dx.doi.org/10.25157/jkg.v7i1.17940>

STUDI FENOMENOLOGI TENTANG PENGALAMAN KEHILANGAN KEPERAWANAN (VIRGINITAS) PADA MAHASISWI DI INSTITUSI X

Eli Kurniasih^{1*}, Chita Widia², Soni Hersoni³

^{1,2,3}Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia

(Sejarah artikel: Diserahkan 15/12/2024, Diterima 30/01/2025, Dipublikasikan 05/02/2025)

ABSTRAK

Konsep keperawanan yang terbentuk melalui faktor sosial, budaya, dan agama sering kali menimbulkan ketidakadilan gender yang merugikan perempuan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman kehilangan keperawanan pada mahasiswi kesehatan, termasuk waktu, penyebab, dan dampaknya. Penelitian ini melibatkan tujuh mahasiswi aktif yang dipilih menggunakan metode snowball sampling dengan teknik purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan metode Colaizzi. Responden pertama kali melakukan hubungan seksual pada usia 16–20 tahun, dengan usia terbanyak 18 tahun (43%). Alasan utama meliputi perasaan cinta, keinginan mempererat hubungan, dan tekanan pasangan. Faktor lain termasuk kurangnya perhatian keluarga, dorongan emosional, serta rasa penasaran. Dampak utama bersifat psikologis, seperti perasaan bersalah, penyesalan, kecemasan, serta ketakutan terhadap stigma sosial. Namun, beberapa individu yang menerima kondisi mereka cenderung lebih mampu berdamai dengan diri sendiri. Kehilangan keperawanan memiliki dampak psikologis yang signifikan, terutama dalam bentuk penyesalan dan ketakutan sosial. Individu dengan penerimaan diri lebih baik cenderung mengalami dampak yang lebih ringan.

Kata Kunci: Kehilangan keperawanan, virginitas, pengalaman kehilangan keperawanan pada mahasiswi

ABSTRACT

The concept of virginity, shaped by social, cultural, and religious factors, often leads to gender inequality that disadvantages women. This study aims to describe the experience of losing virginity among female health students, including the timing, causes, and impacts. The study involved seven active female students selected using the snowball sampling method with a purposive technique. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using the Colaizzi method. Respondents first engaged in sexual intercourse between the ages of 16 and 20, with the most common age being 18 (43%). The primary reasons included feelings of love, the desire to strengthen relationships, and partner pressure. Other contributing factors included lack of family attention, emotional impulses, and curiosity. The main impact was psychological, manifesting as guilt, regret, anxiety, and fear of social stigma. However, some individuals who accepted their condition tended to cope better. Losing virginity has a significant psychological impact, particularly in the form of regret and social fear. Individuals with better self-acceptance tend to experience milder effects.

Keywords: Loss of virginity, virginity, experience of losing virginity among female students

PENDAHULUAN

Konsep keperawanan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan agama sering kali menciptakan ketidaksetaraan gender yang merugikan perempuan. Perempuan sering kali

berada dalam posisi tidak berdaya karena penilaian terhadap keperawanan yang hanya didasarkan pada ada tidaknya selaput dara dan mitos yang mengharuskan adanya darah pada malam pertama, sementara laki-laki tidak diharuskan membuktikan

hal tersebut. Himen dianggap sebagai simbol kemurnian seorang perempuan, dan nilai-nilai ini sangat dijunjung tinggi dalam konteks sosiokultural dan agama, khususnya di negara-negara Timur Tengah, Asia, dan negara-negara Muslim lainnya. (Matswetu and Bhana, 2018). Meskipun konsep virginity diartikan tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah baik untuk laki – laki dan perempuan menurut agama Keristen, Yahudi dan Islam, tapi tidak pada laki – laki karena hal tersebut tidak dapat dibuktikan secara fisik, karena tidak adanya himen seperti pada perempuan (Robatjazi *et al.*, 2016 dalam (RSUP Dr. Sardjito | Virginity, Masih Relate-Kah Saat Ini?, n.d.).

Perawan merujuk pada seorang gadis atau wanita yang belum menikah atau belum terlibat dalam aktivitas seksual, baik dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Dalam konteks ajaran agama, perawan tidak hanya diartikan sebagai seseorang yang belum melakukan hubungan seksual secara fisik, tetapi juga belum terlibat dalam pikiran atau fantasi seksual. (Kencanawati dan Shaluhiyah 2013 dalam Ramadlany & Orasi, 2000). Meskipun demikian, tanda keperawanan seringkali diasosiasikan dengan keluarnya darah pada malam pertama, yang dianggap sebagai bukti bahwa selaput dara wanita masih utuh. Pemahaman tentang keperawanan ini, yang berkaitan dengan selaput darah yang masih utuh, sangat diyakini oleh banyak remaja dan masyarakat. Keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga dan harus dijaga oleh seorang wanita. Banyak persepsi yang menganggap bahwa remaja yang sudah tidak perawan dianggap memiliki perilaku yang tidak baik. (Romadlany & Orasi, 2022)

Menyimak hasil beberapa penelitian yang dilakukan, pertama oleh Rusmiati dan Hartono (2015) dengan sampel berjumlah 13.013, yang terdiri dari 7.329 laki-laki dan 5.684 perempuan, menggunakan metode kuantitatif menunjukkan bahwa 25,2% remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Kedua penelitian Wahyuni tahun 2016, berjudul Kecemasan pada Wanita yang Sudah Tidak Perawan dalam Menghadapi calon suami, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini berlangsung pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2016 dengan responden sebanyak tiga orang. Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Romadlany 2022, penelitian ini merupakan penelitian analisis wacana kritis tentang bagaimana bias pemberitaan media sosial dalam membongkar keperawanan dengan menggunakan metode Sara Mills menunjukkan 55,2% remaja di Indonesia memiliki perilaku seksual berisiko.

Pergaulan bebas yang dipengaruhi oleh media sosial menyebabkan remaja sering kali salah dalam memilih teman. Selain media sosial, lingkungan sekitar juga berperan besar dalam mempengaruhi perubahan sikap remaja, termasuk dalam hal pandangan mengenai keperawanan (Jawa Pos, 2018). Nilai keperawanan pada wanita Indonesia dianggap sangat sakral, sehingga ada beberapa wanita yang sangat menghargai nilai tersebut. Namun, nilai-nilai sakral ini mulai pudar seiring waktu, terutama di kalangan wanita Indonesia saat ini. Keperawanan lebih dari sekadar selaput dara; namun mencerminkan harkat dan martabat seorang wanita. Menjaga dan mempertahankan keperawanan dianggap sebagai inti dari kesuciannya. Bagi mereka yang telah terlibat dalam hubungan seksual, meskipun tidak merobek selaput dara, dapat dikatakan bahwa mereka telah kehilangan kesucian tersebut (Rose, 2008 dalam Fahlevi 2015).

Keperawanan atau virginitas merujuk pada keadaan di mana seseorang belum pernah melakukan hubungan intim dengan lawan jenis, sesama jenis, atau bahkan dengan dirinya sendiri. Nilai-nilai yang dulu dianggap sebagai simbol kemurnian, seperti keperawanan, kini sering dianggap kuno, tidak moral, atau tidak lazim. Nilai-nilai ini kemudian berkembang menjadi pandangan baru yang mencerminkan kebebasan bagi remaja. Remaja yang mempertahankan keperawanan dianggap sebagai remaja yang konservatif, sementara mereka yang berani melakukan hubungan seksual dan kehilangan keperawanan dianggap sebagai yang mengikuti perkembangan zaman. (Fahlevi, 2015). Keperawanan dianggap sebagai simbol kebanggaan dan kehormatan bagi seorang perempuan serta keluarganya. Dalam masyarakat Arab, jika seorang pengantin perempuan diketahui tidak lagi perawan pada malam pertama pernikahan, hal ini dapat membawa rasa malu yang besar bagi keluarganya. Rasa malu tersebut bahkan dapat berujung pada pembunuhan oleh saudara laki-laki, paman, atau ayahnya sendiri demi "memulihkan kehormatan." Meskipun tindakan tersebut ilegal, pelaku sering kali dapat lolos dari hukuman karena kuatnya pengaruh adat istiadat suku yang mendasari tindakan tersebut (Hegazy and Al-Rukban, 2014 dalam (RSUP Dr. Sardjito | Virginity, Masih Relate-Kah Saat Ini?, n.d.)

Usia rata-rata gadis kehilangan keperawanan, Menurut riset yang dilakukan *World Population Review* tahun 2023, mengungkapkan anak muda di seluruh dunia rata-rata kehilangan keperawanannya di rentang usia 17 dan 20 tahun (Abduh, 2023). Untuk di Asia Tenggara, perempuan umumnya kehilangan keperawanan pada usia rata-rata 23

tahun. (Jawa Pos, 2020). Masih menurut *World Population review* tahun 2024 rata-rata orang Indonesia kehilangan keperawanan pada usia 23 tahun (Muhaimin, 2024)

Mahasiswa berada pada masa remaja, yaitu fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Perubahan yang paling mencolok pada tahap ini adalah pematangan organ reproduksi, yang mulai berfungsi baik untuk reproduksi maupun rekreasi (mencari kenikmatan). Hal ini diikuti dengan perubahan fisik, seperti penampilan, bentuk, dan proporsi tubuh, serta perubahan fungsi fisiologis yang memengaruhi dorongan seksual. Perkembangan dorongan seksual ini sering kali diekspresikan melalui ketertarikan terhadap lawan jenis, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk hubungan berpacaran.

Dalam hubungan pacaran, kedekatan fisik sering dianggap sebagai cara untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bersama pasangan. Awalnya, kedekatan ini mungkin hanya sekadar ungkapan rasa sayang, tetapi sering kali sulit membedakan antara rasa sayang dan nafsu (dorongan seksual). Akibatnya, banyak pasangan terlibat dalam aktivitas seksual, mulai dari aktivitas yang berisiko rendah, seperti berpegangan tangan dan berciuman, hingga aktivitas seksual berisiko tinggi, seperti meraba bagian tubuh sensitif pasangan (petting) atau melakukan hubungan seksual (Mayasari & Hadjam, 2000).

Melihat Fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti bagaimanakah pengalaman kehilangan keperawanan pada mahasiswa di sekolah X di Tasikmalaya, dengan studi kualitatif.

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan lebih dalam mengenai pengalaman kehilangan keperawanan/virginitas

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui kapan kehilangan keperawanan/virginitas terjadi pada mahasiswa
- 2) Untuk mengetahui penyebab kehilangan virginitas pada mahasiswa
- 3) Untuk mengetahui dampak pengalaman kehilangan virginitas pada mahasiswa

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan pengalaman kehilangan keperawanan pada mahasiswa. Pendekatan ini

memfokuskan pada pengalaman pribadi individu, subjek penelitiannya adalah orang yang mengalami langsung kejadian atau fenomena yang terjadi, bukan individu yang hanya mengetahui suatu fenomena secara tidak langsung atau melalui media tertentu (Creswell, 2013).

Partisipan di penelitian berjumlah tujuh orang mahasiswa berusia 20 sd 22 tahun yang masih kuliah aktif. Teknik sampling yang digunakan ialah metode *snowball sampling*. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, yaitu teknik pemilihan subjek yang didasarkan pada karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun ciri-ciri subjek yang dijadikan kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswi kesehatan
2. Pernah berhubungan seksual

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara mendalam/*in-depth-interview* dilakukan dengan interview dan observasi langsung melihat kesesuaian ekspresi saat responden bercerita.. Peneliti menggunakan analisa data Colaizzi.

Metode Colaizzi ini dipilih karena beberapa kelebihan yang dimilikinya dibanding dengan metode analisis fenomenologi yang lain. Kelebihan metode Colaizzi adalah adanya klarifikasi balik kepada partisipan terkait hasil analisis. Lebih jauh lagi Metode Colaizzi juga memungkinkan dilakukannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil data yang didapatkan dari ketujuh responden akan dipaparkan satu persatu. Disini penulis menggunakan inisial R1 – R7 untuk menjaga privasi setiap responden. Melalui proses wawancara yang telah dilakukan, peneliti berupaya mengungkap perjalanan responden sebagai mahasiswa yang pernah mengalami hubungan seksual pranikah. Penjelasan dimulai dari pengalaman awal dalam mengenal pacaran hingga bagaimana responden mendeskripsikan dirinya sebagai mahasiswa dengan pengalaman kehilangan keperawanan.

1. Pertama Kali Mengalami Kehilangan Virginitas

Tabel 1

Hasil Penelitian: Kapan Pertama Kali Melakukan Hubungan Seks

No	Pertanyaan	Jawaban	
a.	Saat usia berapa kamu mulai berpacaran?	R1:	Responden mengatakana pertama kali berpacaran saat “berusia 13 tahun”
		R2:	Responden mengatakana pertama kali berpacaran saat “berusia 11 tahun”
		R3:	Responden mengatakana pertama kali berpacaran saat “berusia 19 tahun”
		R4:	Responden mengatakana pertama kali berpacaran saat “berusia 16 tahun”
		R5:	Responden mengatakana pertama kali berpacaran saat “berusia 16 tahun”
		R6:	Responden mengatakana pertama kali berpacaran saat “berusia 10 tahun”
		R7:	Responden mengatakana pertama kali berpacaran saat “berusia 17 tahun”
b.	Sampai saat ini sudah berapa kali kamu berganti pacar?	R1:	Responden mengatakan ia sudah berganti pasangan “sebanyak 19 kali”
		R2:	Responden mengatakan ia sudah berganti pasangan “sebanyak lebih dari 10 kali”
		R3:	Responden mengatakan ia sudah berganti pasangan “sebanyak 1 kali”
		R4:	Responden mengatakan ia sudah berganti pasangan “sebanyak 2 kali”
		R5:	Responden mengatakan ia sudah berganti pasangan “sebanyak 5 kali”
		R6:	Responden mengatakan ia sudah berganti pasangan “sebanyak 16 kali”
		R7:	Responden mengatakan ia sudah berganti pasangan “sebanyak 3 kali”
c.	Saat pertama kali pacaran, apa yang lakukan?	R1:	Responden mengatakan “saat pertama kali pacaran adalah saling menyemangati dalam pembelajaran dari kelas 3 SMP sampai 3 SMA saling menyemangati, termasuk pada saat awal kuliah sampai semester 3”
		R2:	Responden mengatakan “saat pertama kali ngobrol di SMS atau wa saja”
		R3:	Responden mengatakan “saat pertama kali pacarana jalan-jalan, bercerita”
		R4:	Responden mengatakan “saat pertama kali pacaran oleh responden adalah <i>swimming date</i> ”
		R5:	Responden mengatakan “saat pertama kali pacaran hanya berkomunikasi melalui sms/hp”
		R6:	Responden mengatakan “saat pertama kali pacaran hanya berpegangan tangan”
		R7:	Responden mengatakan “saat pertama kali pacaran perilaku berpacaran biasa seperti berpegangan tangan, belum berani untuk melakukan hal-hal negatif”
d.	Kapan awal mulanya kamu mengenal seks tersebut?	R1:	responden mengatakan ia mengenal seks “Dari mantan ke 11, usia 19 tahun pada saat semester 2”
		R2:	responden mengatakan ia mengenal seks “Saat sekolah SMK kesehatan, dari sekolah, pernah nonton film porno. SMK keals 10, banyakan, (sudah ke 3 orang pacar), terakhir melakukan sek sebelum jadi maba kuliah”
		R3:	responden mengatakan ia mengenal seks “saat 5 SD, teman dan keluarga dekat”
		R4:	responden mengatakan ia mengenal seks “saat duduk dibangku SMP”
		R5:	responden mengatakan ia mengenal seks “saat duduk dibangku SMA”
		R6:	responden mengatakan ia mengenal seks “saat duduk dibangku SMP”
		R7:	responden mengatakan ia mengenal seks “saat lulus SMA”
e.	Dari siapa kamu mengenal seks tersebut ?	R1:	Responden mengatakan “mengetal seks dari internet”
		R2:	Responden mengatakan “mengetal seks temen smk, pada penasaraan, temen cewek saling bercerita”
		R3:	Responden mengatakan “mengetal seks dari internet”
		R4:	Responden mengatakan “ tentang seks pertama kali mereka peroleh melalui mata pelajaran biologi di sekolah”
		R5:	Responden mengatakan “mengetal sek pertama kali dari mata pelajaran biologi di sekolah dan lingkungan pertemanan juga”
		R6:	Responden mengatakan “mengetal seks dari mata pelajaran biologi di sekolah dan pengaruh lingkungan pertemanan juga”
		R7:	Responden mengatakan “mengetal seks dari pasangan”
i	Kapan kamu pertama kali melakukan hubungan intim?	R1:	Responden mengatakan “ saat pertama kali melakukan hubungan seksual Tanggal 17 Oktober 2019, usia 19 tahun ”
		R2:	Responden mengatakan “pertama kali melakukan hubungan seksual SMK kelas 2 (usia 16 tahun), dengan pacar, di rumah pacar, lagi kosong,(pacaran yg sudah lima tahun pacaran) ngerasa sakit, berikitnya biasanya, detik2 putus, nyesel”

		R3:	Responden mengatakan pertama saya kali melakukan hubungan seksual pada usia 18 tahun”
		R4:	Responden mengatakan “pertama kali melakukan hubungan seksual yang membuat saya kehilangan virginitas adalah saat SMA sekitar usia 18 tahun”
		R5:	Responden mengatakan “ saat usia 20 tahun”
		R6:	Responden mengatakan “pertama kali melakukan hubungan seksual membuat saya kehilangan virginitas saat usia 20 tahun”
		R7:	Responden mengatakan “pertama kali melakukan hubungan seksual yang membuat saya kehilangan virginitas adalah saat lulus SMA sekitar usia 18 tahun”

2. Penyebab Mengalami Kehilangan Virginitas

Tabel 1
Hasil Penelitian Penyebab Kehilangan Virginitas

No	Pertanyaan	Jawaban	
a.	Apakah ada teman atau seseorang yang mempengaruhi kamu agar melakukan hubungan seksual?	R1:	Responden mengatakan “tidak ada”
		R2:	Responden mengatakan “ada teman Ada temen smk, pada penasaranaan, temen cewek”
		R3:	Responden mengatakan ”Sejauh ini, tidak ada teman yang memberikan pengaruh untuk melakukan hubungan seksual.”
		R4:	Responden mengatakan “teman saya yang memotivasi saya untuk melakukan hubungan badan”
		R5:	Responden mengatakan “ Tidak ada.”
		R6:	Responden mengatakan “ada, teman saya”
		R7:	Responden mengatakan “tidak ada”
b.	Dengan siapa kamu melakukan hubungan seksual tersebut?	R1:	Responden mengatakan “ Dengan pacar ke 11”
		R2:	Responden mengatakan “Dengan pacar”
		R3:	Responden mengatakan “dengan pacar”
		R4:	Responden mengatakan “dengan pacar”
		R5:	Responden mengatakan “Dengan pacar”
		R6:	Responden mengatakan “Dengan pacar”
		R7:	Responden mengatakan ” Dengan pacar ke 3”
c.	Dimana kamu melakukan hubungan seksual tersebut?	R1:	Responden mengatakan “melakukan hubungan seksual tersebut Di kost mantan saya tepatnya di Yogyakarta ”
		R2:	Responden mengatakan “melakukan hubungan seksual tersebut di rumah pacar, saat tidak ada orang”
		R3:	Responden mengatakan “melakukan hubungan seksual tersebut diluar rumah yaitu disalah satu penginapan”
		R4:	Responden mengatakan “melakukan hubungan seksual tersebut diluar rumah yaitu disalah satu hotel”
		R5:	Responden mengatakan “melakukan hubungan seksual tersebut diluar rumah yaitu disalah satu hotel dan kolam renang”
		R6:	Responden mengatakan “melakukan hubungan seksual tersebut dikosan”
		R7:	Responden mengatakan “melakukan hubungan seksual tersebut diluar rumah yaitu dikosan teman”
d.	Apa yang menjadi alasan kamu melakukan hubungan seksual dengan pria tersebut?	R1:	Responden mengatakan bahwa “Pada saat itu, saya dan dia (mantan) berada pada fase transisi di saat kuliah yang menyebabkan kita merasa bebas dari rumah dan orang tua. Serta rasa ingin tau yang tinggi. Namun lebih spesifiknya pada saat melakukan hal tersebut terjadi begitu saja tanpa ada paksaan.”
		R2:	Responden mengatakan bahwa “Terpaksa, sudah nolak tapi dirayu terus”
		R3:	Responden mengatakan bahwa “Merasa tidak dipercaya dengan keluarga, dan merasa down dengan situasi sendiri ataupun keluarga, ada juga rasa penasaran karna waktu kecil kekitaran sekolah TK ada percobaan pemerkosaan oleh kakek tiri”

		R4:	Responden mengatakan bahwa “penyebab melakukan hubungan seksual karena sama – sama mau untuk melakukan hubungan seksual tersebut”
		R5:	Responden mengatakan bahwa “penyebab melakukan hubungan seksual karena merasa tidak bisa menahan nafsu sehingga perilaku seksual tersebut bisa terjadi”
		R6:	Responden mengatakan bahwa “penyebab melakukan hubungan seksual karena merasa saling menyayangi sehingga perilaku seksual tersebut bisa terjadi”
		R7:	Responden mengatapkan bahwa “penyebab melakukan hubungan seksual karena karena takut ditinggalkan oleh pasangannya saat itu”
e.	Siapa yang pertama kali mengajak untuk melakukan hubungan seksual?	R1:	Responden mengatakan bahwa “Tidak ada kalimat ajakan, tapi yang lebih dulu melakukan sentuhan adalah laki-laki”
		R2:	Responden mengatakan bahwa “ Pacar saya yang pertama kali mengajak berhubungan seksual”
		R3:	Responden mengatakan bahwa “Tidak ada sifat mengajak, spontan”
		R4:	Responden mengatakan bahwa “ "Pasangan saya lah yang pertama kali mengajak berhubungan seksual pada saat itu, dan saya mengikuti keinginannya."
		R5:	Responden mengatakan bahwa “Pacar saya mengajak berhubungan seksual saat itu dan saya menurutinya”
		R6:	Responden mengatakan bahwa “yang pertama kali mengajak berhubungan seksual saat itu adalah pasangan saya dan saya menuruti kemauannya”
		R7:	Responden mengatakan bahwa “pacar saya”
f.	Selama berhubungan dengan pria tersebut, waktu itu sudah berapa kali kamu melakukan hubungan seksual?	R1:	Responden mengatakan “Selama satu tahun dan tidak terhitung (sering)”
		R2:	Responden mengatakan “Tidak tahu, sering, setiap kali bertemu pasti ngajak bertemu pasti melakukan hubungan sexsual, (kelas 1 smk laki2nya) “
		R3:	Responden mengatakan “sudah 1 x kali melakukan hubungan seksual tersebut “
		R4:	Responden mengatakan “sudah 3x kali melakukan hubungan seksual tersebut “
		R5:	Responden mengatakan “sudah 4x kali melakukan hubungan seksual tersebut”
		R6:	Responden mengatakan “sudah lebih dari 10x kali melakukan hubungan seksual tersebut”
		R7:	Responden mengatakan “sudah 4x kali melakukan hubungan seksual tersebut”
g.	Selama melakukan hubungan seksual tersebut apakah kalian selalu menggunakan alat pengaman/kontrasepsi?	R1:	“Tergantung, pada awal-awal tidak memakai alat kontrasepsi kurang lebih 3 bulan. Selanjutnya saya berinisiatif untuk memakai alat kontrasepsi.”
		R2:	“Selalu menggunakan alat kontrasepsi”
		R3:	“Tidak karna satu sama lain tidak merencanakan hal tersebut, dan tidak mengetahui tentang kontrasepsi”
		R4:	“Setiap melakukannya saya selalu menggunakan alat kontrasepsi”
		R5:	”Setiap berhubungan badan selalu menggunakan kondom”
		R6:	“Setiap berhubungan seksual selalu menggunakan alat kontrasepsi”
		R7:	“Setiap berhubungan menggunakan kondom”
h.	Bagaimana perasaan mu selama pacaran serta saat dan setelah melakukan hubungan seksual dengan pria itu?	R1:	Responden mengatakan “Merasa kecewa pada diri sendiri, rasa penyesalan tetap ada sampai sekarang (2023)”
		R2:	Responden mengatakan “Menyesal, karena laki2 spt itu ga ada untungnya. curigaan”
		R3:	Responden mengatakan “Selama pacaran lebih banyak bercerita tentang susah senang hari yang sedang dijalani atau hari yang sudah dilewati.”
		R4:	Responden mengatakan “selama berpacaran dan setelah melakukan hubungan seksual selalu merasa senang”
		R5:	Responden mengatakan “selama berpacaran merasa senang namun saat setelah melakukan hubungan seksual selalu merasakan perasaan cemas dan takut terjadi sesuatu yang tidak diharapkan”

		R6:	Responden mengatakan “selama berpacaran merasa senang namun saat setelah melakukan hubungan seksual selalu merasa tertekan dengan pasangannya”
		R7:	Responden mengatakan “selama berpacaran merasa senang namun saat setelah melakukan hubungan seksual selalu merasa sangat menyesal”
i.	Apakah sekarang masih menjalin hubungan dengan orang tersebut/sudah putus?	R1:	Responden mengatakan “tidak”
		R2:	Responden mengatakan “tidak”
		R3:	Responden mengatakan “masih menjalani hubungan dengan pria tersebut”
		R4:	Responden mengatakan “ya”
		R5:	Responden mengatakan “masih menjalani hubungan dengan pria tersebut”
		R6:	Responden mengatakan “sudah tidak menjalani hubungan dengan pria tersebut”
		R7:	Responden mengatakan “sudah tidak menjalani hubungan dengan pria tersebut”
j.	apa yang menyebabkan kamu putus dengan pacar mu itu?	R1:	Responden mengatakan “Mengetahui dia berhubungan badan dengan perempuan lain”
		R2:	Responden mengatakan “Karena pindah ke ciamis (karena pacaran dari smp waktu di bekasi/ pacaran smp kelas 1”
		R3:	Responden mengatakan “ masih menjalin hubungan dengan pasangan”
		R4:	Responden mengatakan “ masih menjalin hubungan dengan pasangan”
		R5:	Responden mengatakan “ masih menjalin hubungan dengan pasangan tersebut”
		R6:	Responden mengatakan “sudah putus karena pasangan tidak mau diajak serius sehingga harus mengakhiri hubungannya”
		R7:	Responden mengatakan “ sudah putus karena pria tersebut tidur bersama wanita lain”
k.	Bagaimana perasaanmu ketika telah putus?	R1:	Responden mengatakan “saya mengalami proses kesedihan yang rumit dan berkepanjangan untuk sampai pada tahap penerimaan ketika mengalami kehilangan”
		R2:	Responden mengatakan “Lega, karena merasa terbebas dari penjara”
		R3:	Responden mengatakan “ belum putus”
		R4:	Responden mengatakan “ belum putus”
		R5:	Responden mengatakan “belum putus”
		R6:	Responden mengatakan “setelah hubungannya berakhir responden merasa lega karena sudah lepas dari pria tersebut”
		R7:	Responden mengatakan “setelah hubungannya berakhir responden merasa mentalnya rusak dan tidak akan mempercayai laki – laki lagi”

3. Dampak Kehilangan Virginitas

Tabel 2
Hasil Penelitian Dampak Kehilangan Virginitas

No	Pertanyaan	Jawaban	
a.	Setelah keperawanan kamu hilang, apakah ada perubahan atau hal-hal yang terjadi pada diri kamu?	R1:	Responden mengatakan “Merasa cemas tidak ada laki-laki yang mau menerima perempuan yang tidak lagi virgin kecuali mantan saya tersebut. Sehingga ketika hubungan tersebut sudah tidak lagi memberikan saya rasa nyaman, hal tersebut dijadikan alasan untuk saya tetap bertahan.”
		R2:	Responden mengatakan “Menyesal, tapi lebih merasa males beraktivitas, sering stress, haid tidak sesuai tanggal”
		R3:	Responden mengatakan “Nyesel, berharap untuk menikah juga dengan orang yang sekarang bersetatus pacaran 2 tahun”
		R4:	Responden mengatakan “tidak ada hal-hal aneh atau gejala apapun secara fisik yang terjadi setelah mengalami kehilangan virginitas”
		R5:	Responden mengatakan “ tidak ada hal-hal aneh atau gejala apapun secara fisik yang terjadi setelah mengalami kehilangan virginitas, saya hanya merasa cemas dan merasa bersalah pada diri sendiri dan orang tua”

		R6:	Responden mengatakan “tidak ada hal-hal aneh atau gejala apapun secara fisik yang terjadi setelah mengalami kehilangan virginitas”
		R7:	Responden mengatakan “tidak ada hal-hal aneh atau gejala apapun secara fisik yang terjadi setelah mengalami kehilangan virginitas”
b.	Apa saja perasaan atau tanda-tanda yang kamu rasakan dalam dirimu setelah menyadari bahwa kamu sudah tidak lagi perawan	R1:	Responden mengatakan “ Ada keluar darah pada saat pertama kali melakukan hubungan seksual, sakit saat buang air kecil, dan badan terasa sakit / pegal”
		R2:	Responden mengatakan “tidak ada gejala apapun yang dirasakan cuman merasa kecewa pada diri sendiri dan menyesal”
		R3:	Responden mengatakan “tidak ada gejala apapun yang dirasakan”
		R4:	Responden mengatakan “Tidak ada gejala apa pun yang saya rasakan ”
		R5:	Responden mengatakan “merasa cemas, gelisah dan takut untuk menghadapi pandangan masyarakat”
		R6:	Responden mengatakan “merasa cemas karena takut tidak ada laki-laki yang bisa menerima keadaannya”
		R7:	Responden mengatakan “Biasa saja “
c.	Apakah kamu pernah mengalami masalah kesehatan fisik seperti pusing, jantung berdebar lebih cepat dari biasanya, mual, atau gangguan kesehatan lainnya	R1:	Responden mengatakan “Saya mengalami pusing, cemas, susah tidur, dan lebih sering merasa sedih”
		R2:	Responden mengatakan “tidak pernah mengalami penyakit fisik atau gangguan kesehatan lainnya”
		R3:	Responden mengatakan, "Saya tidak pernah mengalami penyakit fisik atau gangguan kesehatan lainnya."
		R4:	Responden mengatakan “tidak pernah”
		R5:	Responden mengatakan “tidak, Saya tidak pernah mengalami penyakit fisik atau gangguan kesehatan lainnya”
		R6:	Responden mengatakan “tidak pernah”
		R7:	Responden mengatakan “tidak pernah”
d.	Seberapa sering kamu merasakan atau mengalami gangguan kesehatan tersebut	R1:	Responden mengatakan “Cukup sering”
		R2:	Responden mengatakan “tidak pernah”
		R3:	Responden mengatakan “tidak pernah”
		R4:	Responden mengatakan “tidak pernah”
		R5:	Responden mengatakan “tidak pernah”
		R6:	Responden mengatakan “tidak pernah”
		R7:	Responden mengatakan “tidak pernah”
e.	Apakah kamu sering merasakan perasaan cemas misalnya seperti mudah tersinggung, merasakan firasat buruk, gelisah, mudah menangis, mudah marah, sensitif, atau perasaan yang lainnya?	R1:	Responden mengatakan “Sering”
		R2:	Responden mengatakan “gejala-gejala yang ditimbulkan di atas tidak terlalu sering”
		R3:	Responden mengatakan “Iya semuanya”
		R4:	Responden mengatakan “iya sering”
		R5:	Responden mengatakan “kadang-kadang merasakan perasaan gelisah dan mudah menangis karena kehilangan keperawanannya”
		R6:	Responden mengatakan “gejala yang ditimbulkan diatas tidak terlalu sering hanya kadang-kadang”
		R7:	Responden mengatakan “gejala-gejala yang ditimbulkan di atas tidak terlalu sering”
f.	Apakah kamu merasa khawatir atau takut jika calon suamimu mengetahui bahwa kamu tidak perawan?	R1:	Responden mengatakan “Iya, dan itu menjadi alasan saya mempertahankan hubungan dengan dia selama satu tahun lebih”
		R2:	Responden mengatakan “Iya merasa khawatir jika nanti calon suami mengetahui ketidakperawanan saya”
		R3:	Responden mengatakan “tidak”
		R4:	Responden mengatakan “merasa khawatir jika nanti calon suami mengetahui ketidakperawanan saya”
		R5:	Responden mengatakan “merasa khawatir jika nanti calon suami mengetahui ketidakperawanan saya namun seandainya tidak ada yang bisa menerima pun saya merasa tidak keberatan/masalah”
		R6:	Responden mengatakan “merasa khawatir jika nanti calon suami mengetahui ketidakperawanan saya”
		R7:	Responden mengatakan “merasa khawatir jika nanti calon suaminya mengetahui ketidakperawanan saya dan saya memutuskan tidak akan menikah jika tidak ada laki-laki yang bisa menerima”

g.	Seberapa sering kamu merasakan perasaan-perasaan tersebut?	R1:	Responden mengatakan “Sering sekali. Tapi perasaan menyesal selamanya membekas dan saya tidak lupa dengan siapa saya melakukannya pertama kali”
		R2:	Responden mengatakan “Sering banget”
		R3:	Responden mengatakan “kadang kadang / tidak setiap malam merasakan perasaan tersebut”
		R4:	Responden mengatakan “tidak”
		R5:	Responden mengatakan “sering merasakan perasaan tersebut dan cukup mengganggu pikiran saya”
		R6:	Responden mengatakan “kadang-kadang merasakan perasaan tersebut”
		R7:	Responden mengatakan “cukup sering merasakan perasaan tersebut terutama saat mengingat kebodohan saya karena telah merelakan keperawanan saya”
h.	Apakah kamu kesulitan untuk tidur jika sedang memikirkan tentang ketidakperawananmu?	R1:	“Sampai sekarang masih mengalami itu jika sedang overthinking”
		R2:	“Saya merasa terganggu dengan pemikiran tentang keperawanan sehingga mengalami kesulitan untuk tidur”
		R3:	“Iya, sedih dan sering menangis”
		R4:	“Saya merasa terganggu dengan pemikiran tentang keperawanan sehingga mengalami kesulitan untuk tidur”
		R5:	“Saya merasa terganggu dengan pemikiran tentang keperawanan sehingga mengalami kesulitan untuk tidur”
		R6:	“Saya merasa terganggu dengan pemikiran tentang keperawanan sehingga mengalami kesulitan untuk tidur”
		R7:	“Saya merasa tidak terlalu terganggu dengan pemikiran tentang keperawanan sehingga ia tidak mengalami kesulitan untuk tidur”
i.	Apakah setelah kehilangan keperawananmu, kamu merasa lebih sering melamun, menyendiri, atau menghindari orang lain?	R1:	Setelah keperawanannya hilang responden mengatakan “Selama satu tahun lebih saya seperti itu”
		R2:	Setelah keperawanannya hilang responden mengatakan “Tidak, masih tetap bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya”
		R3:	Setelah keperawanannya hilang responden mengatakan “seminggu pertama ya, tapi sekarang biasa saja”
		R4:	Setelah keperawanannya hilang responden mengatakan “masih tetap bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya”
		R5:	Setelah keperawanannya hilang responden mengatakan “masih tetap bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya”
		R6:	Setelah keperawanannya hilang responden mengatakan “ masih tetap bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya”
		R7:	Setelah keperawanannya hilang responden mengatakan “terkadang lebih memilih untuk menyendiri dan melamun”
j.	Seberapa sering kamu melakukan hal tersebut?	R1:	Responden mengatakan “setahun pertama”
		R2:	Responden mengatakan “tidak pernah”
		R3:	Responden mengatakan “seminggu pertama”
		R4:	Responden mengatakan “tidak pernah”
		R5:	Responden mengatakan “tidak pernah”
		R6:	Responden mengatakan “tidak pernah”
		R7:	Responden mengatakan “tidak terlalu sering”
k.	Selain itu, apakah kamu merasakan ada perubahan atau hal yang berbeda pada dirimu setelah keperawananmu hilang?	R1:	“Pertamanya merasa harga diri rendah karena saya berfikir tidak akan laki-laki yang mau menerima perempuan yang sudah tidak lagi virgin, saya tidak mandi kurang lebih 2 minggu sampai rambut kusut dan rontok, pada saat itu saya tidak memikirkan diri saya sendiri, saya menarik diri dari interaksi sosial di realife maupun di dunia maya selama satu bulan, saya mengalami halusinasi melihat barang-barang pemberian mantan saya bisa berkedip dan bersuara menertawakan nasib saya saat itu, saya sering memukul tembok, menyeret tangan ke tembok dan benda kasar (saat itu saya berfikir kenapa orang lain bisa menyakiti saya? Padahal saya juga bisa menyakiti diri saya sendiri dan saya merasa bahagia setelah melihat darah) sampai puncaknya saya memukul kaca lalu hampir menggoreskannya ke tangan saya. Di situ saya mulai berfikir untuk meminta bantuan medis dan mau memeriksakan diri ke dr jiwa. Tanpa memberitahu orang tua, tapi

		setelah pemeriksaan saya memberi tahu orang tua saya. Saya melakukan beberapa terapi seperti pernapasan dalam, memukul bantal, dan melakukan berbagai aktivitas yang membantu saya lebih mengenal diri sendiri agar bisa mencintai diri saya sendiri."
	R2:	"Iya, fisiknya lebih ngebang...berisi Pernah di gerayangin SD kelas 6, lagi tiduran dipeluk, diciumi ayah tiri, nangis, gemeteran. Biang ke nenek, terus jadinya rumah tangga ibu berantakan, walaupun masih sekarang RT bunda masih bertahan"
	R3:	"Tidak"
	R4:	"walaupun sudah kehilangan keperawanan saya tidak merasa ada hal yang berbeda"
	R5:	"Setelah kehilangan keperawanan, saya merasa ada yang berbeda pada diri saya karena merasa telah ceroboh."
	R6:	"walaupun sudah kehilangan keperawanan saya tidak merasa ada hal yang berbeda pada diri saya"
	R7:	"walaupun sudah kehilangan keperawanan saya tidak ada berubah pada diri saya"

Pembahasan

1. Kapan Pertama Kali Kehilangan Virginitas

Responden R1, R2, R3, R4, R5, R6, dan R7, mulai berpacaran antara usia 10-19 tahun, paling banyak di usia 16 tahun berpacaranya (2 orang) dan saat mereka melakukan hubungan seks untuk pertama kalinya, usia mereka berkisar antara 16 hingga 20 tahun paling banyak 3 (43%) orang diusia 18 tahun. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Rusmiati dan Hastono (2015) ketertarikan pada lawan jenis yang diwujudkan dengan berpacaran, remaja dapat merasakan aman dan nyaman salah satu bentuk adalah dengan melakukan kedekatan atau keintiman fisik bersama pasangan (pacar). Mungkin pada awalnya hanya sekadar ungkapan rasa sayang, tetapi umumnya akan sangat sulit membedakan antara rasa sayang dengan nafsu (keinginan untuk menyalurkan dorongan seksual) sehingga banyak remaja yang melakukan aktivitas seksual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil survey populasi dunia yang menemukan anak muda di seluruh dunia rata-rata kehilangan keperawanannya direntang usia 17 dan 20 tahun (Abduh, 2023).

Hasil penelitian di atas sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Durex's Face of Global Sex, yang bertujuan untuk mengetahui usia perempuan saat pertama kali kehilangan keperawanan atau berhubungan seks. Berdasarkan studi ini, rata-rata perempuan di Indonesia kehilangan keperawanannya pada usia 19 tahun, berbeda dengan negara tetangga yang cenderung kehilangan keperawanan di usia 20 tahun ke atas. Di Malaysia, rata-rata perempuan kehilangan keperawanan pada usia 23 tahun, sementara di Singapura pada usia 22,8 tahun (Kompas, 2022).

Menurut Fahlevi (2015) Remaja di Balikpapan sebagian besar sudah melakukan pergaulan bebas. Sebanyak 8,2 persem pernah

berpelukan, 22,83 persen pernah berciuman, sebanyak 7,47 persen bercumbu dan 11,92 persen berhubungan seks. Perilaku seks mulai muncul karena perkembangan biologis remaja dan juga kondisi psikologis remaja yang merasa tertarik secara fisik dan seksual kepada lawan jenis. Perilaku seksual yang terjadi pada remaja bisa seperti bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu (mencium pipi, kening dan bibir), meraba bagianbagian sensitive, menggosok-gosokan alat kelamin hingga melakukan hubungan seksual.

2. Penyebab Kehilangan Virginitas

Pada responden R1,R2,R4, R5, R6, R7 mengatakan penyebab mereka kehilangan virginitasnya karena perasaan tidak berdaya dan mengikuti keinginan pasangan untuk melakukan hubungan seksual dijadikan bukti cinta kepada pasangan, menjadi alasan dari ketujuh responden untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Perasaan terhadap pria yang disukai, kurangnya perhatian dan pendidikan dari keluarga, rasa penasaran, serta dorongan birahi merupakan faktor yang menyebabkan ketujuh responden kehilangan keperawanan mereka. Selain itu, ketidakstabilan emosi remaja dan keyakinan bahwa segala tindakan mereka sudah benar juga menjadi faktor internal yang mendorong terjadinya seks pranikah di kalangan remaja

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Alfeisyahri Fahlevi bahwa Faktor yang mendorong subjek untuk melepaskan keperawanannya antara lain perasaan tidak berdaya, mengikuti keinginan pasangan untuk melakukan hubungan seksual sebagai bukti cinta, serta rasa penasaran yang muncul akibat sering terpapar informasi tentang perilaku seksual. Hal ini menjadi pendorong bagi kelima subjek untuk terlibat dalam hubungan seksual pranikah. Di sisi lain, seks pada manusia melibatkan aspek biologis, fisiologis,

psikologis, sosial, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Christy & Sudarji (2018), Mahasiswa masih berada dalam fase peralihan dan krisis dalam mencari identitas diri, mengakibatkan perasaan akan nilai dan harga diri sangat penting bagi mereka. Menurut Ghozally dalam Sidabalok (2017), menyebutkan faktor-faktor penyebab kehilangan virginitas, yaitu : faktor pergaulan bebas, tindakan kekerasan seksual, faktor status ekonomi, faktor perceraian orang tua

Mayasari & Hadjam (2000) mengatakan Suatu fenomena yang menarik adalah bahwa hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Meskipun tidak semua remaja berpacaran melakukan hal tersebut, tetapi dari fakta menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Ironisnya, bujukan atau permintaan pacar merupakan motivasi untuk melakukan hubungan seksual dan hal ini menempati posisi keempat setelah rasa ingin tahu, agama atau keimanan yang kurang kuat serta terinspirasi dari film dan media massa.

Pertumbuhan dan perkembangan seks pada manusia berjalan seiring dengan bertambahnya usia, dimulai sejak kelahiran. Dalam Buku *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita Edisi 2* (2009) karya dr. Ida Ayu Chandranita Manuaba, Sp. OG., dijelaskan bahwa ada lima tahap perkembangan seks pada manusia, yaitu: tahap oral, tahap anal, tahap falik, tahap laten, dan tahap genital. Tahap genital, yang umumnya terjadi pada usia sekitar 12-15 tahun, adalah tahap di mana tanda-tanda seks sekunder mulai berkembang, dan keinginan seksual dalam bentuk libido (nafsu syahwat) mulai muncul. Proses ini berlanjut hingga usia lanjut.

3. Dampak Kehilangan Virginitas

Responden R1, R3, R4, R5, R6 mengalami dampak psikologis paling banyak sampai mengalami kesulitan untuk tidur. Namun tidak mengalami dampak secara sosial dan dampak spiritual akibat kehilangan virginitas yang dialaminya karena lingkungan sosialnya tidak mengetahui pengalaman kehilangan virginitas yang dialami oleh ketiga responden tersebut sehingga mereka masih bisa bersosialisasi seperti biasa, sedangkan pada responden R4 berbeda dengan ketiga responden diatas karena pada R1 dan R7 cenderung lebih sering melamun dan menyendiri karena ia mempunyai penyesalan yang mendalam dengan pengalaman kehilangan virginitas. Penelitian ini tidak sejalan yang dijelaskan oleh Candra & Yenny, (2017) dalam penelitiannya,

dampak sosial yang timbul antara lain adalah rasa malas bergaul dan menarik diri dari lingkungan sosial, yang merupakan akibat dari perasaan minder dan malu karena sudah tidak perawan lagi. Mereka juga khawatir rahasia tersebut terbongkar dan takut menjadi bahan pembicaraan teman-temannya.

Penelitian ini sama dengan teori yang diungkapkan Supatmiati (2007) yang menuliskan perempuan yang telah kehilangan virginitasnya akan hilang rasa percaya diri, minder, malu, merasa dirinya kotor karena sudah ternodai tubuhnya, merasa bersalah, penyesalan dan kecemasan akan masa depan, khawatir tidak akan mendapatkan jodoh karena sudah tidak suci lagi. (Supatmiati, 2007)

Dampak secara psikologis dimana mereka selalu merasa takut untuk menghadapi stigma masyarakat atau orang disekitarnya karena berdasarkan penuturan tipani dalam Christy & Sudarji, (2018) pandangan masyarakat Indonesia yang masih sangat menjunjung tinggi adat ketimuran, di mana aktivitas seksual sebelum menikah dianggap tabu, membuat keperawanan dianggap sangat penting sebagai lambang kesucian seorang perempuan. Keperawanan dianggap sebagai hal yang sangat berharga untuk kehidupan mereka di masa depan. Hal ini menyebabkan R1 dan R4 merasa cemas, dengan perasaan-perasaan seperti mudah tersinggung, gelisah, mudah menangis, dan takut atau khawatir tidak akan mendapatkan pasangan hidup dan menikah karena merasa sudah tidak suci lagi seperti perempuan lainnya. Namun, perasaan tersebut hanya muncul sesekali karena mereka masih menjalani hubungan dengan pasangan mereka.

Pada R5 dampak psikologis yang dialami diantaranya: merasa cemas, gelisah, mudah menangis, kecemasan secara berlebih tentang masa depannya merasa bersalah pada dirinya sendiri dan orang tua, perasaan tersebut sering dirasakannya dan lumayan mengganggu pikirannya walaupun status bersama pasangannya masih menjalani hubungan yang baik.

Pada R6 dampak psikologis yang dialami diantaranya: merasa lebih sensitif dan merasa cemas atau khawatir nanti sulit mendapatkan pasangan lagi karena sudah tidak virgin lagi, perasaan tersebut timbul sewaktu-waktu. Pada R7 dampak psikologis yang dialami diantaranya : merasa marah, takut, depresi, merasa bersalah, adanya perasaan khawatir tidak akan mendapatkan pasangan yang bisa menerima kondisinya sekarang, dampak psikologis yang dialami oleh ketujuh responden diatas tersebut selaras dengan pernyataan Candra & Yenny, (2017) Dalam penelitiannya yang berjudul “*Virginitas Value Remaja yang Tinggal di Destinasi Wisata dan Non-*

Destinasi Wisata,” dijelaskan bahwa dampak psikologis yang ditimbulkan akibat kehilangan virginitas sebelum menikah antara lain adalah hilangnya rasa percaya diri, perasaan minder, malu, marah, takut, depresi, serta perasaan diri yang kotor karena tubuhnya sudah ternodai. Selain itu, terdapat pula perasaan bersalah, penyesalan, dan kecemasan tentang masa depan. Kekhawatiran terbesar yang muncul adalah kemungkinan tidak mendapatkan jodoh karena merasa sudah tidak suci lagi.

Hasil penelitian ini selaras dengan penjelasan yang diungkapkan oleh Sugiharta (2004) setelah berhubungan sek perempuan biasa mengalami kecemasan yang besar diantaranya ketakutan akan ditinggalkan pasangannya. ketakutan inilah yang membuat ketergantungan pada pasangannya.

Virginitas merupakan mitos yang dianggap sakral, seakan-akan jika perempuan sudah tidak perawan maka hidupnya takkan berarti lagi. Mitos tersebut telah menunggangi pemikiran para perempuan. Perempuan lajang di Indonesia dinilai melalui asumsi atau realitas keperawanan. Label “perempuan tidak baik” akan melekat pada mereka yang masih gadis dan dianggap sudah tidak perawan, hal tersebut merupakan konstruksi dari masyarakat patriarki. Sedangkan sebaliknya, perempuan yang tetap menjaga keperawanannya hingga menikah dan dipersembahkan pada suami mereka akan mendapat label wanita baik-baik. Hal itulah yang menunjukkan bahwasannya perempuan tidak benar-benar memiliki keutuhan dalam dirinya (Andani, 2023)

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perasaan ketagihan yang berulang atau penyesalan bisa muncul pada seorang perempuan yang kehilangan keperawanannya sebelum menikah. Kenangan masa lalu yang kelam tetap menghantui dan menjadi beban dalam kehidupannya meskipun telah bertobat dan menemukan pasangan yang baik.

Keempat responden dalam penelitian ini sebenarnya memahami bahwa nilai virginitas memiliki nilai moral yang harus dijaga sesuai dengan kebudayaan di sekitarnya, di mana setiap agama memiliki pandangan yang menganggap pentingnya seorang wanita menjaga keperawanannya. Melakukan hubungan seksual sebelum menikah tidak diperbolehkan baik menurut norma sosial maupun norma agama.

Kurangnya penanaman nilai-nilai dari keluarga mengenai pentingnya menjaga keperawanan mendorong remaja untuk menciptakan nilai-nilai mereka sendiri, yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai sosial. Keluarga, sebagai lingkungan pertama tempat nilai-nilai dibentuk, memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai keperawanan kepada remaja perempuan. Nilai-nilai tentang keperawanan yang

dianut oleh keempat responden dalam penelitian ini dipengaruhi oleh pandangan pribadi mereka sendiri, nasehat orang tua, serta informasi yang mereka terima dari teman-temannya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengalaman kehilangan virginitas pada mahasiswa dapat disimpulkan bahwa; usia kehilangan keperawanan berkisar 16-20 tahun, terbanyak 3 (43%) orang diusia 18 tahun. penyebab utama mereka melakukan hubungan seksual adalah perasaan menyayangi pasangan dan anggapan bahwa hal tersebut dapat mempererat hubungan. Selain itu, ada pula yang melakukannya karena takut ditinggalkan jika tidak mengikuti keinginan pasangan. Faktor lingkungan dan pergaulan yang sangat memengaruhi perilaku seseorang juga turut menjadi faktor pendukung. Mereka yang jauh dari pengawasan orang tua lebih mudah terpengaruh oleh teman-temannya.

Dampak setelah kehilangan keperawanan Dampak psikologis yang muncul lebih cenderung berupa perasaan bersalah dan penyesalan, sampai tidak bisa tidur, terutama karena mereka menganggap bahwa menjaga virginitas sebelum menikah adalah hal yang penting. sesuatu yang berharga sebelum waktunya dan merasa hal tersebut adalah aib yang harus disembunyikan. Sebaliknya, individu yang tidak menganggap virginitas sebagai hal yang penting merasa lebih dapat menerima diri mereka meskipun telah melakukannya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi peneliti selanjutnya**, diharapkan dapat melibatkan lebih banyak responden agar hasil penelitian dapat mencakup lebih banyak faktor yang beragam berdasarkan perjalanan hidup responden terkait fenomena hubungan seksual pranikah. Selain itu, penggunaan teori yang lebih banyak juga diharapkan untuk memperkaya data penelitian.
2. **Bagi orang tua**, diharapkan agar tidak terlalu protektif terhadap anak, terutama saat mereka menginjak usia remaja. Rasa kehilangan kebebasan dan kenyamanan di rumah dapat mendorong anak mencari kebebasan di luar rumah. Pentingnya memberikan pengetahuan mengenai seks, dan mengajarkan mereka untuk bijak dalam membuat keputusan, termasuk dalam hal seks pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. (2019). *Membangun Pendidikan Berwawasan Gender*. 70–91.

- <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2019.pp70-91>
- Aghnia, M. H. (2021). *Stereotip Virginitas Sebagai Kontruksi Sosial Dari Ketimpangan Gender*. 1–3.
- Andani, T. mutia. (2023). *Perempuan dalam Konsep Keperawanan: Studi Feminis Tradisi Kain Keperawanan Penukal Abab Kabupaten Muara Enim Sumatera-Selatan*. 5, 20–27.
- Andari, N. A., Zahra, H. A., Xaverius, F., & Sadewo, S. (2021). *Representasi Keperawanan Perempuan dalam Konten Video TikTok @ Blood . Indonesia (Representation of Female Virginitas in Tik Tok @ Blood . Indonesia Video Content)*. 12, 141–150.
<https://doi.org/10.32505/hikmah.v12i2.3450>
- Candra, L., & Yenny, N. U. R. (2017). *Virginitas value remaja yang tinggal di destinasi wisata dan non destinasi wisata*.
- Christy, K., & Sudarji, S. (2018). *Gambaran harga diri remaja putri yang melakukan seks pranikah*. 11(April), 1–8.
- Djibran, M. R. (2018). *Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa*. 3, 73–80.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/bikot etik.v2n1.p73-80>
- Fahlevi, M. A. (2015). *Nilai keperawanan pada remaja putri dengan orang tua bercerai*. 3(4), 399–410.
- Fernanda, alifia. (2019). *Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya*. 3, 35–40.
- Hidayat, T. (2019). *Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian*. August.
- Irwanto, K. (2022). *Aspek Nilai Keperawanan Dalam Hak - Hak Asasi Manusia* (isma & E. Maulani (eds.); edisi 1). cv green publisher.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gtabEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA174&dq=pandangan+medis+terhadap+keperawanan&ots=xv9vYvJEG5&sig=WAEgX6GnbFoCO0WvYB9qXO0D8Ys&redir_esc=y#v=onepage&q=pandangan+medis+terhadap+keperawanan&f=true
- Kompas. (2022). *Nilai Keperawanan dan Darurat Pergaulan Bebas Pada Remaja*.
https://www.kompasiana.com/isursuryati3843/62f5da76a51c6f5e7e45ffc3/nilai-keperawanan-dan-darurat-pergaulan-bebas-pada-remaja?page=1&page_images=1
- Lontolawa, S. N. (2016). *Rasa Bersalah dan Strategi Coping Pada Mahasiswa yang Putus Hubungan Setelah Melakukan Seks Pranikah*. 4(4), 506–512.
- Mannika. (2018). *Studi Deskriptif Potensi Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan*. 7(1), 2540–2553.
- Mayasari, Fridya & Hadjam NR, (2000), *Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran Ditinjau dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin*. Jurnal Psikologi. N0.2, 120-127.
- Muhaimin, (2024). *Daftar 37 Negara dengan Usia Rata-Rata Warganya Kehilangan Keperawanan*. Sindo News.com.
- Muhammad Abduh, (2023) *Daftar Usia Anak Muda di dunia Kehilangan Keperawanan, Indonesia Nomor?.*, Walipop.detik.com
- Octavia, S. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja* (herlambang ramdani (ed.); cetakan pe). Deepublish Publisher.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QmrSDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=masa+perkembangan+remaja&ots=03jgB6SHLA&sig=qEqjnn1qNhrmDw6MI-I3SaG_go4&redir_esc=y#v=onepage&q=masa+perkembangan+remaja&f=false
- Patmawati. (2013). *Virginitas Value Ditinjau Dari Big Five Personality*. 01(02), 216–229.
- Putri. (2019). *Stereotip Makna Keperawanan (Virginitas) Remaja Perempuan Pada Martabat : Jurnal Perempuan dan Anak*. 3(2), 225–246.
- Sari & Baskoro. (2020). *Prototipe Keperawanan Dalam Perspektif Pengguna Twitter* : 3(1), 57–66.
- Satyana, A. (2020). *Cognicia Kebutuhan Afiliasi dan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Cognicia*. 8(1), 157–169.
- Savira, W. O., Amalia, R. B., & Fardhana, N. A. (2022). *Gambaran Nilai Keperawanan Dan Perilaku Seksual Pada Remaja*: 8.
- Sidabalok, mega. (2017). *Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kehilangan Keperawanan*.
- Slamet, M., Psikologi, P. S., & Samarinda, U. M. (2016). *Hubungan Antara Nilai Keperawanan (Virginitas Value) Dengan Prilaku Seksual Remaja Pranikah*. 4(2), 292–298.
- Sugawara. (2014). *Seks Bebas. Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12), 7250–7257. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>
- Sugiyono. (2019). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sukmawati ellyzabeth. (2017). *Hubungan Antara Persepsi Remaja Putri Tentang Virginitas Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Siswi Kelas XI. VII(November)*.

- Yudia, S. M., Cahyo, K., Kusumawati, A., Pendidikan, B., & Perilaku, I. (2018). *Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi "X" di Wilayah Jakarta. 6.*
- Zonyfar, C., Nuraini, R., Purnia, D. S., Setyawati, I., Evi, T., Dian, S., Permana, H., & Sumartiningsih, M. S. (2022). *Metodologi Penelitian* (eka safitry (ed.); pertama). pena persada.